

**ANALISIS DUKUNGAN TURKI TERHADAP AZERBAIJAN
DALAM KONFLIK NAGORO-KARABAKH TAHUN 2020”
(*Analysis of Turkey’s Support for Azerbaijan in the
2020 Nagorno-Karabakh Conflict*)**

**M Angga Widodo¹
Rifqi Itsnaini Yusuf²**

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa kepentingan Turki dengan mendukung Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh Tahun 2020. Skripsi ini menggunakan penelitian tipe penelitian kualitatif dengan jenis data sekunder dan metode pengumpulan data dengan studi pustaka melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yang dapat berasal dari buku, jurnal, artikel, maupun website yang dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa kepentingan Turki dalam dukungannya dalam konflik Nagorno-Karabakh tahun 2020. Hal tersebut dapat dilihat dari kebutuhan energi Turki yang tinggi, dengan melakukan kerja sama energi dengan Azerbaijan. Turki juga memiliki peran dalam politik regional untuk menyeimbangkan pengaruh Rusia di Kaukasus Selatan.

Kata Kunci: Armenia, Azerbaijan, Kepentingan Nasional, Konflik.

Abstract:

This research aims to find out and analyze Turkey's interests by supporting Azerbaijan in the Nagorno-Karabakh conflict in 2020. This thesis aims to find out and analyze Turkey's interests by supporting Azerbaijan in the Nagorno-Karabakh conflict in 2020. This thesis uses qualitative research methods with secondary data types and data collection methods by literature study through various literature related to the problems studied, which can come from books, journals, articles, and websites that analyzed using descriptive analytical techniques. The results of this study show Turkey's interest in supporting the Nagorno-Karabakh conflict in 2020. This can be seen from Turkey's high energy needs, which can be met by conducting energy cooperation with Azerbaijan. In regional politics, Turkey also has a role in balancing Russia's influence in the South Caucasus.

Keyword: Armenia, Azerbaijan, National interest, Conflict

¹Mahasiswa Hubungan Internasional
Universitas Peradaban (UP) Bumiayu.
e-mail : anggawidodo160899@gmail.com

²Dosen Hubungan Internasional
Universitas Peradaban (UP) Bumiayu.
e-mail : rifqi.itsnaini@gmail.com

Pendahuluan

Nagorno-Karabakh adalah wilayah yang terletak di bagian timur laut dari Dataran Tinggi Armenia atau berada di wilayah Kaukasus Selatan. Wilayah Nagorno-Karabakh merupakan wilayah pegunungan dengan sungai yang membentang dan wilayah yang memiliki ketinggian rata-rata 1100 meter di atas permukaan laut. Nagorno-Karabakh menjadi wilayah sengketa antara Armenia dan Azerbaijan yang merupakan negara bekas pecahan Uni Soviet yang terletak di Asia Barat. Wilayah Nagorno-Karabakh yang berada di Kauskasus Selatan di dominasi (95%) oleh etnis Armenia, sedangkan bagi Azerbaijan, Nagorno-Karabakh secara geografis merupakan bagian dari wilayah mereka yang diakui secara internasional dan akan mempertahankannya sebagai status quo.

Ditinjau dari historisnya, wilayah Nagorno-Karabakh mempunyai sejarah panjang yang dimulai pada akhir 1920. Pada Desember 1920, Commisar of Nationalities memberikan wilayah Nagorno-Karabakh kepada Armenia atas perintah Stalin (O'Ballance, 1997). Nariman Narimanov yang menjadi pemimpin Azerbaijan pada masa itu memprotes keputusan tersebut. Protes yang dilakukan oleh Narimanov akhirnya membuat kontrol terhadap Nagorno-Karabakh diberikan kepada Azerbaijan (Cornell, 1999). Pada tanggal 5 Juli 1921, the Caucasus Bureau of the Communist Party mengumumkan bahwa Nagorno-Karabakh merupakan bagian dari Azerbaijan. Pada tahun 1923 Nagorno-Karabakh menjadi wilayah otonomi yang dinamakan Nagorno-Karabakh Autonomus Oblast (NKAO). Keputusan tersebut diprotes oleh etnis Armenia dengan mengajukan petisi ke Moskow untuk melakukan perpindahan NKAO ke Armenia. Pada tahun 1963, 2500 etnis Armenia yang menetap di Nagorno Karabakh menandatangani petisi yang dikirim ke pemimpin Uni Soviet yang berisi protes terhadap tindakan etnis Azeri yang mengabaikan

perekonomian etnis Armenia di Nagorno-Karabakh. Pemerintah Moskow tidak menanggapi petisi tersebut dan menyebabkan kerusuhan di Nagorno-Karabakh yang menyebabkan 18 orang meninggal dunia. Ketegangan antara Armenia dan Azerbaijan terus berlanjut sejak saat itu. Ketegangan juga pecah pada tahun 1968 (Cornell, 1999).

Pada tahun 1985 saat Uni Soviet dipimpin oleh Mikhail Gorbachev, pemerintah Uni Soviet memperkenalkan kebijakan Glanost. Glanost mengandung makna keterbukaan, memberitahu kepada rakyat apa adanya, membuka berbagai macam dialog dan sebagainya. Muncul demonstrasi di wilayah Nagorno-Karabakh dengan dijalankannya kebijakan glasnost, mayoritas etnis Armenia yang menghuni wilayah tersebut menuntut bergabung dengan Armenia. Tentu saja tuntutan tersebut ditolak oleh Azerbaijan, yang merasa Nagorno-Karabakh adalah wilayahnya. Uni Soviet sendiri menolak perpindahan wilayah Nagorno-Karabakh kepada Armenia (Cornell, 1999). Konsekuensi dari adanya kebijakan Glasnost, pada tahun 1980-an Armenia dan Azerbaijan terlibat dalam kekerasan dan pembersihan etnis untuk mendapatkan kendali atas wilayah yang disengketakan. Terjadinya bentrokan antar etnis juga dilatarbelakangi parlemen NKAO (Nagorno-Karabakh Autonomous Oblast) menyatukan wilayah tersebut dengan Armenia pada tanggal 20 Februari 1988 di Azerbaijan (Croissant, 1998).

Keruntuhan Uni Soviet pada 1991, menyebabkan mayoritas etnis Armenia yang berada di wilayah Nagorno-Karabakh ingin melepaskan diri dari Azerbaijan. Konflik meningkat menjadi perang berskala penuh setelah pasukan Uni Soviet meninggalkan wilayah tersebut di tahun 1992. Perang antar kedua negara tersebut menelan korban 30.000 jiwa. Pada tahun 1993, Pasukan Armenia berhasil menguasai sekitar 20 persen wilayah Azerbaijan dan sekitarnya. Wilayah Nagorno-Karabakh dikendalikan oleh etnis separatis

Armenia yang didukung oleh pemerintah Armenia. Pada 1994, Armenia dan Azerbaijan akhirnya melakukan gencatan senjata. Dokumen perjanjian gencatan senjata ditandatangani oleh menteri pertahanan Armenia dan Azerbaijan dua bulan berikutnya (Wojciech Bartuzi, 2008).

Turki merupakan sekutu terdekat Azerbaijan, hubungan diplomatik kedua negara secara resmi dimulai pada 14 Januari 1992. Turki dan Azerbaijan merupakan dua negara yang memiliki persamaan etnis. Seringkali hubungan kedua negara dipersentasikan motto 'one nation, two states' (Asbarez, 2022). Turki memberikan dukungan terhadap Azerbaijan dengan menutup perbatasan daratnya dengan Armenia pada tahun 1993, kemudian meninggalkan Armenia dengan akses darat ke Georgia di Utara dan Iran di selatan (Bowen, 2021). Turki secara konsisten menyatakan dukungannya kepada Azerbaijan. Turki selalu memberikan dukungan kepada Azerbaijan di setiap forum dan menjelaskan pandangan Azerbaijan tentang konflik Nagorno-Karabakh dan mencegah pendekatan pro-Armenia yang mendominasi forum. Turki dan Azerbaijan telah bersama-sama melakukan embargo ekonomi Armenia dan menolak untuk menormalisasi hubungan dengan Armenia selama Armenia masih menduduki wilayah-wilayah di Azerbaijan. Ketika konflik kembali memanas pada tahun 2020, Turki justru lebih agresif dalam menyikapi konflik tersebut. Turki tidak hanya sekedar menyatakan pengakuannya terhadap kepemilikan Azerbaijan atas Nagorno-Karabakh. Turki secara terbuka menyatakan dukungan diplomatiknya., hal ini diumumkan pada Juli 2020 setelah pertempuran pecah di perbatasan Azerbaijan dan Armenia (Keddie, 2020).

Kerangka Teori

Teori Kepentingan Nasional

Teori Kepentingan Nasional (National Interest), teori ini menjelaskan bahwa untuk melangsungkan hidup suatu negara maka negara harus memenuhi kebutuhan negaranya yaitu dengan mencapai kepentingan nasionalnya. Sebuah negara akan berjalan dengan stabil, baik dari aspek ekonomi, politik, sosial, maupun pertahanan keamanan jika sebuah negara mencapai kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional merupakan tujuan mendasar dan faktor paling menentukan para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri.

Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional (national interest) merupakan pilar utama bagi teorinya tentang politik luar negeri dan politik internasional yang realis. Pemikiran Morgenthau berlandaskan pada premis bahwa strategi diplomasi harus didasarkan pada kepentingan nasional, bukan pada alasan-alasan moral, legal dan ideologi yang dianggapnya idealis dan bahkan berbahaya. Ia mengemukakan kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa menciptakan dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Hubungan kekuasaan atau pengendalian ini bisa dibentuk melalui metode-metode paksaan maupun kerjasama. Morgenthau juga berargumen bahwa kepentingan nasional merupakan jantung dari semua politik, sehingga dalam skala internasional membentuk suatu sistem bagi setiap negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan cara apapun (Pham, 2015). Morgenthau menciptakan konsep yang tidak mudah didefinisikan, yaitu kekuasaan (power) dan kepentingan (interest), yang menjadi sarana dan sekaligus tujuan dari politik internasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana dalam temuan-temuan yang didapat tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau dalam bentuk angka, tabel dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitis, dimana tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif analitis adalah untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang komprehensif mengenai kejadian spesifik yang dialami oleh individu maupun suatu kelompok (Biklen, 1982). peneliti menggunakan level analisis di tingkat negara. Hal ini dikarenakan unit analisis penulis adalah kepentingan nasional Turki kepada Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh. Penelitian ini disusun berdasarkan sumber yang diperoleh dari data-data sekunder. Penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun data sekunder ini merupakan data yang pertama, dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik library research atau studi Pustaka. Library research atau studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji, serta meninjau literatur-literatur sumber baik data yang diperoleh secara online maupun offline terkait masalah yang akan diteliti. Sumber data yang diambil dari berbagai literatur, seperti buku, dokumen dokumen resmi dan jurnal-jurnal, serta sumber-sumber resmi dilengkapi informasi aktual yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Hasil dan Pembahasan

A. Era Pra Uni Soviet

Pada awal enam belas, Azerbaijan merupakan basis kekuatan Dinasti Safawi yang memerintah Persia. Ketika pemerintahan Safawi hancur,

Azerbaijan dan Armenia dipisah menjadi Khanates, kerajaan semi-independen (Cornell, 1999). Pada abad ke delapan belas ketika ekspansi Kekaisaran Rusia di Kaukasus dengan menaneksisasi Georgia dan secara bersamaan daerah Azeri dimasukkan ke Kekisaraan Rusia yaitu Khanates of Kazakh dan Shamshadil. Pada awal abad kesembilan belas, Kekaisaran Rusia mencoba untuk menegaskan pengaruhnya atas Khanate Azerbaijan dan Karabakh adalah yang pertama menerima kekuasaan Kekaisaran Rusia, meskipun muncul pemberontakan terhadap pemerintahan Rusia, kontrol Rusia diwilayah tersebut cukup stabil (Swietochowski, 1995). Ketika terjadi “Revolusi Merah” oleh kaum komunis Rusia pada tahun 1917, wilayah Kaukasus termasuk Nagorno-Karabakh sempat melepaskan diri dari Kekaisaran Rusia untuk membentuk negara baru bernama “Federasi Transkaukasian”. Wilayah Kaukasus Selatan menjadi terpisah dari Rusia dan mendeklarasikan menjadi negara independen pada 22 April 1918 (Bammate, 1991). Pada tahun 1921, hampir semua negara yang berada di wilayah Transkaukasus (termasuk Azerbaijan dan Armenia) dikuasai oleh tentara Bolshevik dan memasukkannya menjadi bagian dari Uni Soviet (Gpriority.co.id, 2020).

B. Era Uni Soviet

Pada periode Uni Soviet, wilayah Nagorno-Karabakh masih menjadi perdebatan antara Armenia dan Azerbaijan. Selama tahun 1922. Kerusuhan masih terjadi di Nagorno-Karabakh, pembahasan mengenai status Nagorno-Karabakh sedang berlangsung di Azerbaijan. Akhirnya, pada tahun 7 Juli 1923 menetapkan Nagorno-Karabakh menjadi wilayah otonomi yang bernama Nagorno-Karabakh Autonomous Oblast (NKAO). Pasca kebijakan otonomi tersebut, sengketa wilayah Nagorno-Karabakh bisa dibilang stabil. Tahun 1988 menjadi titik balik sejarah Nagorno-Karabakh etnis Armenia yang berada di Nagorno-Karabakh dan penduduk Armenia mengirim petisi ke

otoritas Uni Soviet untuk memindahkan yuridiksi atas wilayah otonomi dari Azerbaijan ke Armenia (Ali Askerov, 2020). Ketegangan kembali meningkat ketika pemimpin Uni Soviet Gorbachev menyetujui pemindahan wilayah dari Azerbaijan ke Armenia. Akibatnya terjadi pertempuran di Karabakh yang awalnya bersifat lokal, menjadi pertempuran skala penuh (Ali Askerov S. B., 2020).

C. Perang Nagorno Karabakh 1991-1994

Pada tahun 1991- 1994 terjadi pertempuran skala penuh di Nagorno-Karabakh. Pertempuran tersebut diperkeruh dengan diproklamirkannya Nagorno-Karabakh menjadi negara independen atas wilayah NKAO dan distrik Geranboy/Shaumian di Azerbaijan (Cornell, 1997). Pasukan Azerbaijan mulai bergerak Pasukan Azerbaijan mulai bergerak untuk menangkal deklarasi independent Nagorno-Karabakh, sebaliknya Armenia merespon dengan menguasai dan mengambil alih desa-desa disekitarnya. Pada tanggal 25-26 Februari 1992 terjadi peristiwa yang dikenal sebagai “Khojaly Genocide” (“Pembantaian Khojaly”) yang di mana etnis Armenia dan pasukan Rusia melakukan pembunuhan 160 dan 613 warga sipil dari 7.000 penduduk Khojaly. Pada tahun 1992 pasukan Armenia berhasil menduduki 20 persen wilayah Azerbaijan (Cornell, 1997). Pada tahun 1994, perjanjian gencatan senjata ditandatangani. Perjanjian gencatan senjata yang disebut Line of Contact ini membahas mengenai perbatasan daerah kekuasaan Armenia dan Azerbaijan. Armenia memegang kendali militer atas Nagorno-Karabakh dan sekitar wilayah Azerbaijan, membangun koridor ke Armenia. Di Nagorno-Karabakh sebuah republik de-facto telah didirikan, yang bagaimanapun tidak diakui oleh negara manapun, termasuk Armenia. Perundingan damai antara Azerbaijan dan Armenia dipimpin oleh OSCE Minsk Group (Abisatya Kurnia Jati E. A., 2022).

D. Eskalasi Konflik 2008-2020

Eskalasi konflik kembali memanas Pada tanggal 4 maret 2008 terjadi kenaikan konflik setelah adanya protes pemilihan Armenia 2008. Pertempuran yang terjadi antara etnik Armenia dan pasukan Azerbaijan menjadi pertempuran terberat sejak gencatan senjata tahun 1994 (BBC, 2008). Pada tahun 2009-2010, konflik mengalami penurunan eskalasi, meskipun mengalami penurunan ketegangan masih terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh. Konflik kembali pecah pada tahun 2014, dimana 27 tentara tewas dan 34 korban jiwa dipihak Azerbaijan. Konflik kembali berlanjut pada 12 November 2014, ketika angkatan bersenjata Azerbaijan menembak jatuh sebuah helikopter Angkatan Darat Nagorno-Karabakh di distrik Agdam Karabakh. Pada tahun 2015, 42 tentara Armenia dan 5 warga sipil tewas ketika bentrokan perbatasan berlanjut (Sanamyan, 2016). Total 64 tentara Azerbaijan tewas pada pertempuran sporadis yang terjadi pada bulan Januari, Juni, Agustus, September, November dan sepanjang Desember.

Pada tahun 2016, terjadi serangan militer besar-besaran dilancarkan oleh angkatan bersenjata Azerbaijan selama 4 hari berturut-turut di daerah LOC dari 2-5 April 2016 yang dinamakan "Perang Empat Hari" (De Waal, 2016). Gencatan senjata antara Armenia dan Azerbaijan akhirnya diputuskan pada 5 april di Moskow. Konflik kembali Meletus pada 27 September 2020 yang melibatkan Azerbaijan dan Armenia. Konflik yang berlangsung 44 hari ini sebenarnya berakar pada aspek yang menaungi di dua bulan ke belakang tepatnya pada 12-16 Juli 2020 militer Armenia dan Azerbaijan saling melancarkan serangan menggunakan artileri di daerah perbatasan. Motif dari kejadian saling serang tersebut terlepas dari perebutan wilayah Nagorno-Karabakh. Setidaknya ada 12 serangan militer Azerbaijan, 5 tentara Armenia, dan 1 warga sipil asal Azerbaijan harus kehilangan nyawa pada peristiwa akar konflik Juli 2020 (Bowen, 2021).

Pertempuran yang sudah berlangsung 44 hari akhirnya berakhir setelah kedua belah ‘pihak memutuskan gencatan senjata pada 9 November 2020. Hal itu diawali oleh pertemuan antara Presiden Azerbaijan Aliyev dan Perdana Menteri Armenia Pashinyan yang dimediasi oleh Presiden Rusia Putin. Perjanjian damai tersebut terkemas dalam “November 2020 Agreement” yang berisikan 7 aspek yang harus dipenuhi oleh kedua pihak. Beberapa aspek yang dimaksud di antaranya adalah pengembalian wilayah sekitar Nagorno Karabakh di bawah kendali Azerbaijan, pengerahan kurang lebih 2000 pasukan penjaga perdamaian oleh Rusia, pendirian pusat penjaga perdamaian, penarikan pasukan Armenia, pemeliharaan wilayah darat antara Armenia dengan Nagorno-Karabakh, pengembalian warga sipil yang terlantar akibat konflik, dan pembangunan jalur transportasi darat meliputi Armenia dan Azerbaijan. Dalam ketujuh poin tersebut, Rusia sebagai mediator berusaha untuk menjaga stabilitas wilayah agar tidak berkonflik lagi (Statement by the President of the Republic of Azerbaijan, Prime Minister of the Republic of Armenia and President of the Russian Federation, 2020).

E. Aktor-Aktor yang Terlibat dalam Konflik Nagorno-Karabakh

Konflik Nagorno-Karabakh tidak terlepas dari keterlibatan aktor-aktor dari negara lain. Keterlibatan aktor-aktor dalam konflik Nagorno-Karabakh dibagi menjadi aktor primer dan aktor sekunder. aktor yang terlibat dalam konflik Nagorno-Karabakh di kategorisasikan menjadi aktor primer dan aktor sekunder. Armenia, Azerbaijan dan Nagorno-Karabakh merupakan aktor primer yang terlibat langsung dalam konflik tersebut. Untuk aktor sekunder, ada Amerika Serikat, Israel, Iran, OSCE, PBB, Rusia, Turki, dan Uni Eropa. Dalam aktor sekunder ada yang memiliki relasi sebagai sekutu, kepentingan, suplai senjata, dan netral. Netral sendiri memiliki arti tidak memihak pihak manapun dalam konflik dan memiliki kesempatan sebagai pihak yang dapat melakukan mediasi bagi pihak-pihak yang berkonflik. Azerbaijan dan Armenia

merupakan aktor yang memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh, sedangkan untuk aktor lainnya mempunyai kepentingan sendiri terlibat dalam konflik seperti Israel yang mempunyai kepentingan kerja sama militer. Pada Februari 2012, kedua negara menandatangani perjanjian pasokan senjata senilai \$1.6 miliar, yang mencakup UAV Israel, anti-aircraft, dan sistem pertahanan udara (Cohen, 2012). Selain itu juga terdapat kepentingan lain seperti kebutuhan energi dari Azerbaijan yang dibutuhkan oleh negara Amerika Serikat, Turki dan Israel. Sedangkan untuk aktor organisasi memiliki peran sebagai mediator konflik seperti OSCE.

F. Kepentingan Nasional Turki Terhadap Azerbaijan

Kemenangan Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh September War 2020 tidak luput dari dukungan Turki kepada Azerbaijan. Bantuan alustista seperti UAV Bayraktar-TB2 yang dipersenjatai dengan bom pemandu MAM-L dan peluncur roket TRG-300 yang dipasok Turki membawa dampak yang signifikan terhadap jalannya konflik. Turki dan Azerbaijan memiliki hubungan yang strategis, pendorong utama kuatnya hubungan kedua negara yaitu hubungan bilateral yang berdasarkan banyak aspek. Kerja sama trilateral dan quadrilateral yang dibentuk dengan Azerbaijan, merupakan mekanisme penting dalam stabilitas, perdamaian, dan kemakmuran regional. Pada konflik Nagorno-Karabakh, Turki sepenuhnya mendukung Azerbaijan, menawarkan untuk memberikn bantuan apapun yang dibutuhkan Azerbaijan. Berdasarkan pada teori kepentingan nasional dari Hans J. Morgenthau, penulis akan menjelaskan kepentingan nasional Turki berdasarkan variable-variabel kepentingan nasional.

G. *Vital Interest* Turki

Kebutuhan Energi Turki

Turki termasuk negara yang tergolong miskin sumber energi hidrokarbon. pada 1987, Rusia sebagai produsen gas alam menjadi eksportir

gas alam terbesar Turki. Namun dengan berakhirnya Perang Dingin dan runtuhnya Uni Soviet, yang melahirkan negara-negara yang merdeka seperti Azerbaijan, keamanan energi kembali menjadi topik utama dengan persaingan sumber minyak dan gas di Laut Kaspia (Gökay, 2001). Turki sangat bergantung pada Rusia dalam pasokan gas alam dengan presentase 53% dari total kebutuhan gas alamnya. Ketergantungan yang sangat tinggi ini membuat Turki berada dalam kondisi ketahanan energi yang buruk. Tingginya ketergantungan energi Turki dengan Rusia, dan juga kebutuhan sumber daya energi seiring meningkatnya perekonomian, menjadi penting bagi Turki untuk memperoleh sumber energi selain yang didapatkan dari Rusia. Salah satu usaha Turki untuk memenuhi kebutuhan energinya adalah melalui pendekatan dengan Azerbaijan untuk membangun jalur pipa yang menghubungkan minyak Laut Kaspia dari Baku (Azerbaijan) menuju Ceyhan yang dekat pada kawasan mediterania. Pembangunan jalur pipa ini kemudian juga mendapat dukungan dari Amerika Serikat, yang setelah terealisasi disebut dengan proyek Baku-Tbilisi-Ceyhan (BTC) (Murinson, 2008). Selain BTC juga dibangun jalur pipa Baku-Tbilisi-Erzurum (BTE) yang menghubungkan Turki dan Azerbaijan. Jalur pipa ini mulai berjalan pada akhir 2006 untuk menyalurkan gas yang dimiliki Azerbaijan di Shah Deniz ke pasar Eropa. Shah Deniz sendiri diperkirakan mampu memproduksi gas alam lebih dari 296 Bcm per tahunnya (Özyakışır, 2008). Jalur pipa BTE juga disebut sebagai South Caucasus Pipeline (SCP) mulai dibangun 2004, dibangun untuk menyalurkan gas alam dari Shah Deniz I (Azerbaijan) melalui Tbilisi (Georgia) menuju Erzurum (Turki) (SOCAR, 2022). Jalur pipa ini mulai beroperasi pada tahun 2007 (Özyakışır, 2008)

Untuk memperkuat ketahanan energi Turki, dibangun lah proyek TRANS-ANATOLIAN PIPELINE (TANAP). TANAP merupakan hasil kerja sama Turki dengan Azerbaijan di bidang energi yang menghubungkan South

Caucasus Pipeline (SCP) dan Trans Adriatic Pipeline (TAP) yang mempunyai panjang 1841 km (TANAP, 2022). Pada 12 Juli 2020, sebelum konflik berlangsung, Armenia menyerang wilayah Azerbaijan di daerah Tovuz , Serangan di daerah Tovuz mengancam infrastruktur energi seperti BTC dan Baku-supsa oil pipelines, Southern Gas Corridor dan BTK. Pada awal Oktober, baterai rudal Armenia telah menyerang Ganja, kota terbesar kedua di Azerbaijan, dan yang utama terletak di “Celah Ganja”, tempat sumber minyak dan gas Kaspia mengalir ke pasar energi internasional. Serangan-serangan tersebut mengancam keamanan Southern Gas Corridor yang dijadwalkan aktif pada Desember 2020. Namun eskalasi ketegangan di antara Azerbaijan dan Armenia pada tahun 2020 meningkatkan resiko tidak berjalannya rencana Southern Gas Corridor. Hal ini dikarenakan Pipa Gas TANAP bersambungan dengan pipa gas BTE yang terancam konflik. Turki melancarkan totalitas kebijakan luar negerinya mendukung Azerbaijan untuk menghindari kemungkinan lebih buruk yang bisa merugikan kepentingan keamanan energinya. Ini adalah bentuk tindakan Turki yang relevan dalam rangka memastikan pengiriman energi tanpa hambatan dari Azerbaijan ke negaranya

H. Secondary Interest Turki

Peran Turki Dalam Politik Regional

Pada awal 2000-an, Turki mengklaim sebagai salah satu pemimpin regional dan keterlibatan lebih aktif dalam pembangunan regional. Perubahan politik domestik yang merubah prioritas kebijakan luar negerinya dan lingkungan regional memungkinkan Turki menjadi “aktor regional dengan ambisi global” (Davutoğlu, 2009). Turki berusaha untuk memberikan pengaruh di kawasan itu dengan kebijakan baru “zero-conflict with neighbors”. Setelah merubah kebijakan negara tetangganya dari “zero sum

game” menjadi “zero problem” Turki melepaskan diri dari beban masalah pada masa lalu dengan hubungan bilateral dengan negara tetangganya untuk memperkuat posisi regionalnya dan meningkatkan citranya di mata masyarakat dunia. Hubungan yang harmonis dengan Georgia dan Azerbaijan dapat direpenpretasikan sebagai contoh luar biasa dari hubungan yang saling menguntungkan dan tidak lagi terbatas hanya pada latihan militer. Adapun upaya untuk menormalkan hubungan dengan Armenia yang pada bulan April 2009, pertemuan yang dimediasi oleh Swiss antara Menteri Luar Negeri Armenia dan Turki menghasilkan prinsip-prinsip untuk normalisasi hubungan bilateral mereka (Gaber, 2013). Upaya tersebut merupakan langkah awal Turki untuk menjadi pemimpin regional, aktor independen dan bertanggung jawab di kancah internasional dengan perang konstruktif untuk diterapkan di kawasan. Setelah menjalin hubungan dengan sebagian besar negara tetangga regionalnya, Turki tidak hanya menawarkan model penyelesaian konfliknya, tetapi juga meningkatkan citranya.

Pada konflik Nagorno-Karabakh, Turki memainkan peran vital pada konflik tersebut. Hubungan yang kuat antara Turki dan Azerbaijan yang sering dikaitkan dengan “one nation, two states” oleh Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan (Keddie, 2020). Turki dan Azerbaijan meningkatkan hubungan militer dan Turki memberikan pelatihan untuk Angkatan bersenjata Azerbaijan dan menjadi penyuplai senjata terbesar ketiga ke Azerbaijan setelah Israel dan Rusia (Muhammad Zahid Iqbal, 2021). Perubahan strategi dan gagasan tentang zero problem with neighbors mulai membangun kebijakannya pada pendekatan realis yaitu hanya berusaha untuk kepentingan Turki. Latihan militer kedua negara pada Juli-Agustus 2020 merupakan upaya Turki untuk mempersiapkan pasukan Azerbaijan sepenuhnya siap dan dapat meraih kemenangan militer yang signifikan. Ekspor militer Turki juga meningkat enam kali lipat pada tahun 2020 termasuk drone Bayraktar TB2 buatan Turki

(Muhammad Zahid Iqbal, 2021). Turki mendukung penuh operasi militer pasukan Azerbaijan pada konflik Nagorno-Karabakh 2020, membuat dunia Barat banyak menuai kritikan kepada peran Turki dalam konflik ini dan menuduh Turki memainkan peran berbahaya yang mengacaukan perdamaian regional.

Konflik Nagorno-Karabakh membuat Turki mendapatkan tujuan jangka panjangnya dan menciptakan peran untuk dirinya sendirinya dalam pengelolaan konflik Nagorno-Karabakh melalui dukungan aktif militernya ke Azerbaijan, bukan dengan seruan dan negosiasi oleh Minsk Group. Turki telah mendorong kerja sama 2+2 antara Rusia dan Armenia, Azerbaijan dan Turki. Turki menyatakan kembali keinginannya untuk membentuk organisasi stabilitas regional yang pada dasarnya akan menyatukan kekuatan utama regional Turki, Rusia, Iran dan tiga negara Kaukasus Selatan ke meja yang sama. Keinginan tersebut merupakan visi Turki tentang sebuah wadah kekuatan besar regional yang bertanggung jawab atas keamanan di wilayah tersebut tanpa keterlibatan kekuatan non-regional (Kuznetsov, 2022).

Kedekatan Turki dengan negara-negara di Kaukasus Selatan menjadikan Turki sebagai kekuatan regional yang mampu mengatur pembicaraan damai di antara pemerintah dan mampu memulai dialog yang membangun kepercayaan antara etnis yang bertikai. Hal ini meningkatkan citranya di wilayah tersebut dalam upaya mewujudkan ambisinya menjadi pemimpin regional dan sedang mencari instrument tambahan dalam dialognya dengan Barat dengan aktif terlibat dalam pemeliharaan perdamaian dan proyek energi dan transportasi regional.

Kesimpulan

Konflik Nagorno-Karabakh pada tahun 2020 menjadi puncak konflik yang terjadi antara Armenia dan Azerbaijan. Konflik berakhir dengan

kemenangan Azerbaijan dan adanya penandatanganan November 2020 Agreement yang dimediasi oleh Rusia dan ditandatangani oleh Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev dan Perdana Menteri Armenia Nikol Pashinyan. Aktor yang terlibat dalam konflik Nagorno-Karabakh tidak hanya Armenia dan Azerbaijan, terdapat aktor-aktor yang terlibat dalam konflik Nagorno-Karabakh seperti Rusia, Turki, Israel, OSCE dan aktor-aktor lainnya.

. Kebutuhan Energi Turki yang tinggi dan ketergantungan impor gas alam terhadap Rusia, membuat Turki berupaya untuk mencari pemasok minyak dan gas yang lebih murah dan menyuguhkan keamanan energi di jangka waktu ke depan. Azerbaijan merupakan negara yang mempunyai gas alam yang melimpah dan merupakan yang terkaya di Asia Tengah. Dengan melakukan kerja sama dengan Azerbaijan dalam bidang sumber daya energi (BTC dan TANAP), Turki juga mendapatkan keleluasaan energi lain di kawasan Asia Tengah. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan sumber daya energi Turki terhadap Rusia. Kepentingan nasional Turki lainnya dalam dukungannya terhadap Azerbaijan yaitu untuk menunjukkan Turki sebagai aktor kekuatan regional. Perubahan kebijakan luar negeri Turki yang menjadi “zero-conflict with neighbors”, membuat Turki menjalin hubungan strategis dengan negara-negara tetangganya salah satunya Azerbaijan. Turki memiliki peran untuk menyeimbangkan pengaruh Rusia di wilayah Kaukasus Selatan, sehingga dukungan Turki terhadap Azerbaijan sangat mempengaruhi jalannya konflik Nagorno-Karabakh. Kemenangan Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh tahun 2020 membuktikan Turki sebagai aktor kekuatan regional.

Referensi

- Abisatya Kurnia Jati, E. A. (2022). ANALISIS KETERLIBATAN TURKI DALAM KONFLIK NAGORNO-KARABAKH: STUDI KASUS SEPTEMBER WAR 2020. *INTELEKTIVA*, VOL 3 NO 5.
- Ali Askerov, S. B. (2020). *Post-Soviet Conflicts: The Thirty Years' Crisis*. Lexington Books.
- Asbarez. (2022, Januari 21). "azerbaijan, turkey are one nation two states say foreign-ministers". Diakses dari Asbarez: <http://asbarez.com/65154/azerbaijan-turkey-are-one-nation-two-states-say-foreign-ministers/>. Pada tanggal 21 Januari 2022
- Bammate, H. (1991). "The Caucasus and the Russian Revolution (from a political viewpoint)". *Central Asian Survey*, No 1-2.
- BBC. (2008, Maret 5). *Fatal Armenian-Azeri border clash. Armenian and Azerbaijani forces have clashed over the disputed region of Nagorno-Karabakh*. Diakses dari BBC.com: <https://www.bbc.com/news/world-europe-54314341>. pada tanggal 23 Maret 2022
- Biklen, R. C. (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Bowen, A. S. (2021). *Azerbaijan and Armenia: The Nagorno Karabakh Conflict*. Congressional Research Service.
- Bowen, C. W. (2021). Congressional Research Service. *Azerbaijan and Armenia: The Nagorno-Karabakh Conflict*.
- Cohen, G. (2012, Februari 26). *Israel signed a large-scale arms deal with Azerbaijan*. Diakses dari Haaretz: <https://www.haaretz.co.il/news/politics/2012-02-26/ty-article/0000017f-e294-d7b2-a77f-e3974da50000>. pada tanggal 6 Agustus 2022

- Cornell, S. E. (1997). Undeclared War: The Nagorno-Karabakh Conflict Reconsidered. *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies* , Vol. XX, No 4.
- Cornell, S. E. (1999). *The Nagorno-Karabakh Conflict*. Uppsala University.
- Croissant, M. P. (1998). *The Armenia-Azerbaijan Conflict: Causes and Implications*. Westport: Praeger.
- Davutoğlu, A. (2009). *Stratejik Derinlik: Türkiye'nin Uluslararası Konumu* . Istanbul: Küre Yayınları.
- De Waal, T. (2016, Juni 16). *Prisoners of the Caucasus: Resolving the Karabakh Security Dilemma*. Retrieved from Carnegie Europe: <https://carnegieeurope.eu/2016/06/16/prisoners-of-caucasus-resolving-karabakh-security-dilemma-pub-63825>
- Gaber, E. (2013). Turkey and the United States in the Caucasus: Prospect for Cooperation in Conflict Settlement. *The Causcasus & Globalization*, Vol. 7, Issue 1-2.
- Gökay, B. (2001). *The Politics of Caspian Oil*. London: Palgrave Publishers.
- Gpriority.co.id. (2020, November 11). *Karabakh adalah Azerbaijan*. Diakses dari Gpriority.co.id: <https://gpriority.co.id/karabakh-adalah-azerbaijan/> pada tanggal 6 Juli 2022
- Keddie, P. (2020, Oktober 2020). *What's Turkey's role in the Nagorno-Karabakh conflict?* Diakses dari Aljazeera.com: <https://www.aljazeera.com/features/2020/10/30/whats-turkeys-role-in-the-nagorno-karabakh-conflict>. pada tanggal 8 Agustus 2022
- Keddie, P. (2020, Oktober 30). *What's Turkey's role in the Nagorno-Karabakh conflict?* Diakses dari Aljazerea: <https://www.aljazeera.com/features/2020/10/30/whats-turkeys-role-in-the-nagorno-karabakh-conflict>. pada tanggal 8 Agustus 2022

- Kuznetsov, B. (2022). Shared and Conflicting Interests in the South Caucasus: Russia, Turkey and the EU. In G. N. Frederic Labarre, *Stability Risks and New Conflict Management Platforms in the South Caucasus* (pp. 115-121). Vienna: Republic of Austria, Federal Ministry of Defence Rossauer Lände.
- Muhammad Zahid Iqbal, N. F. (2021). Turkish Foreign Policy from Zero Problem Policy to Hegemonic Behavior in South Caucasus. *Pakistan Social Sciences Review*, Vol. 5, No. 2, 631-642.
- Murinson, A. (2008). AZERBAIJAN-TURKEY-ISRAEL RELATIONS: THE ENERGY FACTOR. *Middle East Review of International Affairs*, Vol. 12, No. 3.
- O'Ballance, E. (1997). *Wars in the Caucasus, 1990-1995*. New York University Press.
- Özyakışır, M. D. (2008). Developing Regional Cooperation among Turkey, Georgia and Azerbaijan: Importance of Regional Project. *Perceptions*, 96.
- Pham, J. P. (2015). What Is in the National Interest? Hans Morgenthau's Realist Vision and American Foreign Policy. 37 no 4.
- Sanamyan, E. (2016, Januari 14). *Armenian-Azerbaijani Attrition War Escalates*. Diakses dari Armenian Weekly: <https://armenianweekly.com/2016/01/14/attrition-war-escalates/>, pada tanggal 23 Maret 2022
- Sandy Angga Hikmata, M. S. (2019). Ketahanan Energi Gas Alam Pasca Konstruksi Trans-Anatolian Pipeline (TANAP) Dalam Perekonomian Turki. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol.5, No.2.

- SOCAR. (2022, Agustus 24). SOCAR. Diakses dari socar.az: <https://socar.az/socar/en/activities/transportation/baku-tbilisi-erzurum-gas-pipeline>. Pada tanggal 24 Agustus 2022
- Statement by the President of the Republic of Azerbaijan, Prime Minister of the Republic of Armenia and President of the Russian Federation.* (2020, November 10). Diakses dari president.az: <https://president.az/en/articles/view/45923>. pada tanggal 2 Agustus 2022
- Swietochoowski, T. (1995). *Russia and Azerbaijan : a Borderland In Transition*. New York: Columbia University Press.
- TANAP. (2022, Agustus 24). *Tanap Project*. Retrieved from Tanap.com: <https://www.tanap.com/en/tanap-project>
- Wojciech Bartuzi, K. P.-N. (2008). *Abkhazia, South Ossetia, Nagorno-Karabakh: unfrozen conflicts between Russia and the West*. Warsawa: Center for Eastern Studies.